

PRASEJARAH SULAWESI SELATAN



oleh

Drs. Hadimuljono

DITERBITKAN OLEH

DIREKTORAT SUAKA SEJARAH DAN PURBAKALA
WILAYAH PROPINSI SULAWESI SELATAN

STAKAAN

Direktorat
Budayaan

147

PRASEJARAH SULAWESI SELATAN



g 13.598 4

Had

P. (IV) J.

oleh

Drs. Hadimuljono

DITERBITKAN OLEH

KANTOR SUAKA SEJARAH DAN PURBAKALA
WILAYAH PROPINSI SULAWESI SELATAN

NO. 1000	830 (2)
TGL	10 Agustus 1979

I.R. 546 29 02

PRASEJARAH SULAWESI SELATAN.

Seperti di daerah - daerah lain, ja_{man} prasejarah Sulawesi Selatan merupakan bagian yang terpanjang dari keseluruhan sejarah daerah ini. Maka prasejarah yang ditandai oleh belum ditemukannya sumber - sumber tertulis, menyebabkan hanya bahan - bahan tak tertulis sa_{ja} yang dapat dipergunakan untuk mere - konstruksikan masa lampau, yaitu benda - benda peninggalan hasil kebudayaan manu_{sia} yang dibuat dari batu, tulang, serta sisa - sisa kehidupan yang telah menjadi batu (fosil).

Benda - benda tersebut umumnya telah berusia ratusan ribu tahun, yang di Sulawesi Selatan ditemukan antara lain di sepanjang tepi sungai Wallanae, khususnya di daerah Soppeng dan Wajo.

Temuan fosil gajah purba (Archidis kodon celebensis) di daerah Cabbenge (Soppeng) merupakan salah satu bukti yang kuat bahwa pada kala Plestosin (ja_{man} Es), yang terjadi antara 3 juta

tahun sampai 10.000 sebelum Masehi, air laut pernah mengalami pasang surut sampai beberapa kali. Pada waktu air laut surut sampai lebih kurang 110 m di bawah permukaan laut sekarang, maka bagian terbesar kepulauan Indonesia bergabung dengan daratan Asia, disebabkan karena bagian - bagian yang semula merupakan dasar laut kemudian menjadi daratan. Hal inilah yang memungkinkan binatang - binatang besar (dan juga manusia) dari Asia bermigrasi ke kepulauan Indonesia, termasuk daerah Sulawesi Selatan. Itulah sebabnya di daerah Sulawesi Selatan ini ditemukan fosil gajah, salah satu jenis hewan yang sekarang sudah tidak ada lagi di daerah ini.

Peninggalan - peninggalan kebudayaan yang tertua di daerah Sulawesi Selatan yg telah berusia ratusan ribu tahun juga ditemukan di daerah Cabbenge (Soppeng). Hanya sayang, fosil manusia yang diperkirakan termasuk jenis Pithecanthropus Erectus, pencipta kebudayaan Cabbenge tersebut, sampai saat ini belum ditemukan.

Setelah kala Plestosin berakhir, ter-

dapat bukti bahwa manusia kemudian tinggal di gua - gua batu kapur yang banyak sekali terdapat di daerah Sulawesi Selatan ini, a.l. : di Kabupaten Maros, Pangkep, Bulukumba, Bone dan Soppeng.

Di Gua Ululeba, gua Bola Batu (Bone), gua Karrasa (Maros), gua Codong (Soppeng), para ahli purbakala telah menemukan sisa - sisa kerangka manusia purba, pencipta dan pendukung kebudayaan Toala. Bagian terbesar penduduk penghuni gua - gua tersebut termasuk ras Mongoloid, dengan ciri - ciri tubuh tidak terlalu besar dan giginya kecil - kecil. Adanya pengaruh Mongoloid ini diperkirakan karena pengaruh ras Mongoloid yang datang dari arah utara (Pilipina).

Para penghuni gua tersebut hidup dalam kelompok 30 - 50 orang, tinggal di gua - gua yang letaknya dekat air (Sungai, laut, danau). Mata pencaharian hidup yang pokok ialah berburu binatang (darat dan air) dan mengumpulkan bahan makanan hasil hutan. Pada masa ini

bercocok tanam secara sederhana sudah dikenal, a.l. padi dan umbi - umbian. Seorang ahli prasejarah Inggris berdasarkan hasil penelitiannya di gua Ulu leang dan Leang burung (Maros) memperkirakan bahwa tanaman padi telah ada di daerah Maros lebih kurang 25.000 tahun yang lalu.

Untuk satu kelompok penduduk diperlukan daerah buruan seluas l.k. 1500 Km persegi. Bila sumber makanan habis atau menipis, mereka pindah ke tempat lain yang lebih banyak terdapat sumber makanan.

Alat - alat kerja untuk keperluan hidup sehari - hari dibuat dari batu jenis kwarsa dan chalsedon yang dipecahkan dan dibentuk untuk ujung panah, ujung tombak, pisau dan lain - lain. Semua jenis alat dari batu ini disebut serpih bilah. (Flakes). Khusus untuk ujung panah yang bergigi, karena demikian banyaknya ditemukan di daerah Maros, beberapa ahli purbakala menyebutnya Lancipan Maros (Maros point).

Disamping alat - alat yang dibuat dari bahan batu, mereka juga membuat alat - alat

yang dibuat dari bahan batu, mereka juga membuat alat - alat yang dibuat dari tulang, kerang, dan kayu (terutama bambu).

Selain hasil - hasil kebudayaan yg berupa alat - alat kerja sehari - hari, para penghuni gua tersebut juga telah mengenal seni lukis yang digambarkan di dinding - dinding gua. Hasil kesenian ini merupakan hasil kesenian yang paling tua yang pernah ditemukan di Indonesia. Hasil kesenian yang berupa gambar - gambar cap tangan dan babi rusa berwarna merah yang digambarkan di dinding - dinding gua tempat tinggal mereka, oleh para ahli dianggap sebagai pencerminan kehidupan sosial ekonomis dan kepercayaan masyarakat. Sikap hidup manusia terpancar didalam lukisan - lukisan tersebut, termasuk pula didalamnya nilai - nilai estetika dan magis. Cap - cap tangan dengan latar belakang merah mungkin mengandung arti kekuatan atau simbol kekuatan pelindung untuk mencegah roh - roh jahat yang diperkirakan

akan mengganggu mereka. Dan cap - cap ta - ngan yang jarinya tidak lengkap dianggap sebagai tanda berkabung.

Sementara itu lukisan yang menggambarkan seekor babi rusa yang sedang meloncat dengan gambar panah di bagian jantungnya (yang terdapat di gua Pettae) dimaksudkan sebagai suatu pengharapan agar mereka berhasil dalam usahanya berburu di hutan.

Gambar - gambar cap tangan ditemukan di gua Pettakere, gua Burung, Gua Saripa , gua Jarie, gua Lambatorang (Maros), gua Sakapao, gua Kassi, gua Patennung, gua Sum pangbita (Pangkep).

Di samping gua - gua yang disebutkan diatas, gua lainnya yang juga telah diteliti oleh para ahli purbakala, a.l. gua Ara di Bira (Bulukumba), gua Batu Ejaya, gua Panganreang Tudea (Bantaeng), gua Ulu Le ang, Gua Pettae (Maros), gua Bola Batu , gua Panisi Ta'buttu (Bone) dan masih banyak lagi gua - gua lainnya di daerah Ma - ros.

Dari hasil penelitian para ahli purbakala Belanda, Australia, Inggris dan Indo-

nesia terhadap sisa - sisa kebudayaan yang ditemukan di dalam penggalian / penelitian kepurbakalaan gua - gua di daerah Sulawesi Selatan dapatlah disimpulkan bahwa kebudayaan tersebut berkembang antara 5000 sampai 1000 tahun sebelum masehi. Kesimpulan ini didapatkan berdasarkan hasil analisa Carbon 14, salah satu metode penentuan umur absolut yang sekarang berlaku di seluruh dunia.

Setelah cara hidup berburu dan mengumpulkan makanan dilampaui, maka manusia kemudian menginjak suatu masa kehidupan yang disebut masa bercocok tanam. Masa ini amat penting dalam sejarah perkembangan masyarakat dan peradaban, karena pada masa ini beberapa penemuan baru berupa penguasaan sumber - sumber alam bertambah cepat. Berbagai macam tumbuh - tumbuhan dan hewan mulai dipelihara dan dijinakkan. Cara untuk memanfaatkan hutan belukar dengan menebang dan membakar pohon mulai dikembangkan, sehingga karenanya terciptalah la-

dang - ladang luas yang memberikan hasil pertanian, meskipun sifatnya masih sederhana. Untuk memenuhi kebutuhan protein hewani, kegiatan berburu dan menangkap ikan masih terus dilakukan di samping mata pencaharian bercocok tanam yang menghasilkan kebutuhan makanan pokok.

Pada masa ini mulai ada tanda - tanda cara hidup menetap disuatu perkampungan yang terdiri atas tempat tinggal sederhana yang didiami secara berkelompok oleh beberapa keluarga. Populasi mulai meningkat dan kegiatan - kegiatan dalam kehidupan perkampungan yang terutama ditujukan untuk mencukupi kebutuhan bersama mulai diatur dan dibagi antar anggota masyarakat. Selain segi teknologi dalam menghasilkan benda - benda untuk keperluan sehari - hari seperti ; Pakaian, gerabah (tembikar) dan alat - alat kerja mulai ditingkatkan, maka unsur kepercayaan dalam kehidupan perkampungan ini mulai memainkan peranan yang penting. Unsur kepercayaan ini sangat erat hubungannya dengan keinginan untuk meningkatkan serta mempertahankan

hankan kesejahteraan hidup bersama.

Sebagai akibat tinggal menetap, dan mulai adanya pembagian kerja antar kelompok, maka manusia kemudian mulai mengembangkan ketrampilan dengan cara menggosok alat - alat batu yang semula kasar menjadi halus baik yang berbentuk persegi maupun lonjong.

Contoh bekas desa kuna di Sulawesi Selatan yang diperkirakan telah berusia 1000 tahun ditemukan di tepi sungai Karama, di Sikendeng, Minanga Sipakka, Kecamatan Kalumpang, Kabupaten Mamuju. Bekas desa tersebut ditemukan dan diselidiki oleh P.V. van Stein Callenfels dan A.A. Cense pada tahun 1933 dan pada tahun 1949 diselidiki ulang oleh ahli purbakala lainnya yaitu H.R. van Heekeren. Di desa tersebut ditemukan beberapa buah beliung persegi yang telah digosok halus dan ada pula yang masih kasar, tembikar polos dan berhias, gelang - gelang dari batu, mata panah yang digosok, pisau batu, alat pemukul kulit kayu (untuk

membuat pakaian) dan lain - lain.

Masa berikutnya adalah masa perundagian. Dalam masa perundagian ini teknologi berkembang lebih pesat sebagai akibat dari tersusunnya golongan - golongan dalam masyarakat yang dibebani pekerjaan tertentu. Di lain pihak, faktor meningkatnya usaha perdagangan sejalan dengan kemajuan - kemajuan teknologi yang dicapai. Teknologi pelayaran yang di daerah Sulawesi Selatan menunjukkan tingkat perkembangan yang lebih maju dikemudian hari, juga menentukan perkembangan teknologi secara umum. Penemuan perahu bercadik, memungkinkan orang dapat menyeberangi lautan luas. Kontak - kontak kebudayaan antar pulau dan antar bangsa mulai berlangsung akibat kemajuan pelayaran dan perdagangan.

Penemuan baru berupa peleburan, percampuran dan penempaan logam yang telah dikenal dikawasan Asia Tenggara antara tahun 3000 - 2000 sebelum Masehi, sejak beberapa abad sebelum Masehi penggunaan logam mulai dikenal juga di Indonesia, termasuk daerah Sulawesi Selatan. Salah satu peninggalan

benda logam yang pernah didatangkan dari luar negeri pada kira - kira permulaan tahun Masehi ialah Nekara Perunggu , yang di daerah Sulawesi Selatan peninggalannya hanya tinggal sebuah saja yaitu yang sekarang disimpan di Desa Bontobangun Kabupaten Selayar. Nekara perunggu ini yang merupakan satu - satunya peninggalan yang terdapat di daerah Sulawesi Selatan mempunyai nilai yang amat penting ditinjau dari segi sejarah dan kebudayaan. Nekara dari Selayar ini termasuk tipe Heger I. Di daerah Indonesia lainnya nekara tipe I ditemukan pula di Sumatera, Jawa, Sumbawa, Roti, Leti Kai dan Irian Jaya.

Temuan benda perunggu lainnya dari daerah Sulawesi Selatan yang berasal dari masa prasejarah ialah : Kapak Makassar yang ditemukan di Ujung Pandang. Benda ini amat penting selain ukurannya yg amat besar (70,5 cm x 45 cm) juga corak hiasannya yang berupa hiasan geometris, garis - garis spiral bergelombang yang mengapit pola hias topeng dan pola

hias tumpal. Kapak Makassar yang disebut juga bejana perunggu ini amat penting karena termasuk jenis yang jarang terdapat di Indonesia.

Sementara itu pembuatan gerabah (tembikar, keramik lokal) yang dimulai sejak manusia bertempat tinggal menetap dalam masa bercocok tanam yang berlangsung terus hingga saat ini, di Daerah Sulawesi Selatan menunjukkan perkembangan yang menarik pada masa perundagian. Gerabah disamping memegang peranan penting sebagai alat keperluan sehari-hari, juga penting untuk benda bekal kubur sebagaimana terbukti dari beberapa hasil penggalian di daerah Sulawesi Selatan.

Gambaran tentang kehidupan sosial ekonomi masyarakat pada akhir masa prasejarah di daerah Sulawesi Selatan tidak banyak berbeda dengan daerah Indonesia lainnya. Pada masa perundagian, manusia di Indonesia hidup di desa-desa daerah pegunungan, dataran rendah dan tepi pantai, dalam tata kehidupan yang terpimpin serta

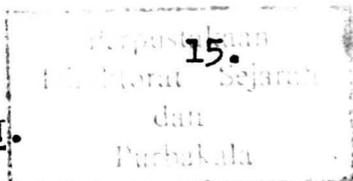
teratur. Bukti - bukti adanya tempat kediaman yang berkembang masa itu diketahui tersebar antara lain di Sumatera, Jawa, Sulawesi Selatan, Bali, Sumbawa, Sumba ; dan beberapa lainnya di Pulau Nusa Tenggara Timur dan Maluku. Di tempat - tempat itu ditemukan sisa - sisa benda perunggu besi, gerabah yang sudah maju baik bentuk maupun pola hiasannya dan manik - manik sebagai peninggalan yang lebih maju tingkatnya. Melalui beberapa penggalian kepurbakalaan di beberapa tempat telah ditemukan pula sisa - sisa bahan makanan yang berupa ; kulit kerang, tulang ikan, tulang ayam, tulang babi dan sebagainya. Disamping rangka manusia yang merupakan bukti bahwa penguburan mayat dilakukan disekitar tempat kediaman. Melalui data dari nekara - nekara perunggu dapatlah disimpulkan bahwa rumah orang - orang mampu merupakan rumah besar bertiang dengan atap melengkung. Kolong rumah merupakan tempat memelihara ternak, sebagai mana sisa - sisanya masih dapat kita lihat pada perkampungan asli di Toraja ,

di Desa Pallawa.

Dalam tata kehidupan yang sudah tera -
 itu, perburuan binatang - binatang liar mi
 salnya kijing masin tetap dilakukan. Per -
 buruan semacam ini molain untuk menambah
 mata pencaharian, dimaksudkan juga untuk
 menunjukkan tingkat ketangkasan, keberani -
 an, ketampilan, kegagahan dalam lingkun -
 ngan masyarakatnya. Perburuan dilakukan
 dengan menggunakan tombak, panah dan jerat
 yang dibuat dari bambu atau rotan yang u -
 jungnya dilingkarkan. Kegiatan semacam ini
 dilakukan secara sendiri - sendiri atau be
 ramai - ramai dengan naik kuda dan dibantu
 oleh anjing pemburu. Cara hidup semacam i -
 ni masih diteruskan di daerah Su
 lawesi Selatan pada masa pertumbuhan kera -
 jaan - kerajaan, terutama dilakukan oleh
 para Raja atau bangsawan muda.

~~~~~HNW~~~~~

DAFTAR KEPUSTAKAAN.



1. Glover, I.C. Prehistoric research in the Maros District, South Sulawesi, Indonesia. First preliminary report on the 1975 field season. University of London, 1976.
2. ----- " The effect of sink action on archaeological deposits in caves: an Indonesian example " World Archaeology, Vol. 10, no. 3, February, 1979, hal. 302 - 317.
3. Hadimuljono. " Riwayat penyelidikan Prasejarah di Indonesia ". 50 Tahun Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional 1913 - 1963. Proyek Pelita Pembinaan Kepurbakalaan dan Peninggalan Nasional, Dep. P dan K 1977, hal. 27-62.
4. Bernet Kempers, A.J. Ancient Indonesian Art. C.P.J. van der Peet, Amsterdam, MCMLIX.
5. Heekeren, H.R. van " Rock-Paintings and other prehistoric discoveries near Maros ". Laporan Tahunan Dinas Purbakala, 1950, hal. 22 - 35.

6. ----- The stone Age of Indone-  
sia. 2nd Ed., M.Nijhoff,  
Hague, 1972.
7. Mulvaney D.J. and Soejono, R.P.  
" Archaeology in Sulawesi,  
Indonesia. " Antiquity,  
No. XLV, 1970, hal. 26 -  
33.
8. ----- " The Australian - Indo-  
nesian Archaeological Ex-  
pedition to Sulawesi " .  
Asian Perspectives, XIII,  
1970, hal 163 - 177.
9. Sartono Kartodirdjo, et. al.  
Sejarah Nasional Indone-  
sia, jilid I.  
Ed. ke 3, Dep. P dan K,  
1977.

.....  
=====hnw=====

PE

Perpustakaan  
Jenderal

93